



Pengembangan Bahan Ajar Infografis Peristiwa Gerakan 30 September 1965 dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia di SMAN 1 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017

Nur Anisa Agustin[✉], Suwito Eko Pramono, Romadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Maret 2017
Disetujui April 2017
Dipublikasikan Mei 2017

Keywords:
infographic, G30S,
Indonesian history.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Menganalisis pembelajaran sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang selama ini dilakukan di SMA N 1 Kudus, (2) Menganalisis infografis narasi sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMA N 1 Kudus, (3) Menganalisis kelayakan infografis narasi sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang kemudian dikelompokkan menjadi tiga tahap penelitian yakni tahap pendahuluan, pengembangan dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Kudus berupa LKS dan buku siswa Kurikulum 2013. Setelah melalui tahap validasi, bahan ajar infografis Peristiwa G30S 1965 telah mendapatkan kelayakan untuk digunakan di lapangan tanpa revisi. Berdasarkan respon siswa serta guru terhadap bahan ajar infografis, menunjukkan tanggapan yang positif untuk digunakan dalam pembelajaran sebagai bahan ajar, hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengisian angket respon guru dan siswa.

Abstract

The purpose of this study include: (1) Analyzes the history Incident Movement of 30 September 1965 which has been done in SMA N 1 Kudus. (2) Analyze infographic history Incident Movement of 30 September 1965 that correct of students needed in SMA N 1 Kudus. (3) Analyzing the infographic feasibility of the history Incident Movement of 30 September 1965 as a teaching material This research use Research and Development (R & D) method then grouped into three stages of research, that are preliminary stage, development and evaluation. The results of this study indicate that the teaching materials that used in SMA N 1 Kudus from Worksheet and student book of Curriculum 2013. After passing the validation stage, the infographic teaching materials of G30S 1965 Event have gained eligibility for use in school without revision. Base on student and teacher responses of infographic teaching materials showing a positive response to use infographic in teaching history as teaching material, that proven by results of response questionnaire from teacher and students.

PENDAHULUAN

Menurut Kuntowijoyo, sejarah harus diberikan secara kritis kepada siswa jenjang SMA. Mereka diharapkan sudah bisa berpikir mengapa sesuatu terjadi, apa sebenarnya yang telah terjadi, dan arah kejadian tersebut (Kuntowijoyo, 1995:4). Siswa harus bisa menghubungkan materi pelajaran sejarah dengan relevansinya terhadap kehidupan saat ini. Selain itu, dengan menerima pelajaran sejarah siswa diharapkan memperoleh nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa masa lalu bukan terfokus pada pengetahuannya saja.

Pembelajaran sejarah hendaknya diselenggarakan sebagai suatu petualangan bersama dari pengajar maupun yang diajar. Konsepnya bukan hafalan fakta, melainkan riset bersama antara guru dan siswa (Soedjatmoko dalam Depdikbud, 1989:11). Konsepsi tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 yang bertujuan agar siswa mampu membangun daya kritis untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan dasar pendekatan ilmiah dan metode yang benar, juga bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti masa lalu.

Penyajian materi pelajaran sejarah sangat didominasi oleh hafalan yang merupakan sebagai uraian dari fakta-fakta yang kering dan hampa, karena berupa urutan tahun kejadian maupun berisi nama-nama tokoh penting. Bila hal tersebut berjalan berulang-ulang dan bersifat monoton dari tingkat sekolah dasar sampai ke tingkat menengah lanjutan, tentu akan berakibat timbulnya rasa bosan pada siswa. Mereka kurang tertarik dan akhirnya tidak menyukai pelajaran sejarah (Abimartono dalam Paramita, 2010: 229). Untuk itu, perlunya inovasi-inovasi yang harus diberikan kepada siswa dalam pembelajaran sejarah guna meminimalisasi rasa bosan siswa dalam belajar sejarah. Inovasi-inovasi tersebut dapat diciptakan baik dalam bentuk bahan ajar maupun cara pengajaran guru terhadap siswa.

Dalam dunia pendidikan saat ini, pelajaran sejarah dirasa masih kurang diminati

oleh siswa. Pernyataan tersebut merujuk pada hasil observasi yang dilakukan di SMA N 1 Kudus. Pada saat guru menerangkan pelajaran sejarah beberapa siswa justru mengerjakan hal lain seperti bermain *gadget* atau mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Hal tersebut disebabkan karena materi pelajaran yang terlalu banyak bagi siswa dan adanya *mind set* pada siswa bahwa pelajaran sejarah adalah pelajaran menghafal. Meski demikian, tidak semua siswa acuh dengan pelajaran sejarah, pada materi-materi tertentu beberapa siswa terlihat kritis dan antusias dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari cara siswa merespon dan bertanya kepada guru saat diterangkan materi pelajaran sejarah salah satu materi tersebut yakni peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S1965).

Penulisan sejarah G30S 1965 dalam berbagai buku sekolah pada tiap kurikulum ternyata berbeda, misalnya pada buku sejarah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tidak menggunakan lagi kata PKI di belakang kata G30S namun pada buku keluaran selanjutnya termasuk pada buku Kurikulum 2013 kata PKI tetap digunakan untuk penyebutan kalimat G30S. Hal tersebut tidak lepas dari adanya suatu perbedaan penyusunan historiografi sejarah G30S yang mengarah pada adanya suatu kepentingan dari pihak tertentu. Menurut Purwanto dalam Ahmad (2016:34), kepentingan dalam sejarah berpotensi digunakan sebagai sarana untuk melegitimasi kepentingan, baik oleh kalangan mayoritas dan minoritas. Dengan demikian, ada kecenderungan masing-masing kelompok untuk menulis sejarah yang disesuaikan dengan tujuan dan kepentingan masing-masing.

Perbedaan penyusunan historiografi sejarah G30S kemudian berdampak pula pada proses siswa dalam menerima materi G30S. Banyaknya kajian mengenai peristiwa G30S hingga sekarang yang berdampak pada ketertarikan siswa terhadap pelajaran sejarah, dapat dilihat dari daya pikir siswa yang lebih kritis dalam memberikan pertanyaan seputar peristiwa tersebut dibanding dengan materi lain. Akan tetapi, kekritisannya siswa akan materi G30S

1965 tidak berbanding lurus dengan bahan ajar yang digunakan. Menurut hasil wawancara terhadap siswa, bahan ajar yang digunakan masih kurang memberikan pemahaman bagi siswa terkait materi G30S 1965. Selain itu siswa mudah bosan ketika membaca karena bahan ajar yang digunakan hanya berupa tulisan dengan bahasa yang berbelit-belit.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah pembelajaran sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang selama ini dilakukan di SMA N 1 Kudus? (2) Bagaimanakah infografis narasi sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di SMA N 1 Kudus? (3) Apakah infografis narasi sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 layak sebagai bahan ajar?

Tujuan dari penelitian ini yakni: (1) Mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang selama ini dilakukan di SMA N 1 Kudus; (2) Menghasilkan dan menganalisis infografis narasi sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SMA N 1 Kudus; (3) Mengetahui dan menganalisis kelayakan infografis narasi sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 sebagai bahan ajar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni *Research and Development* (R&D). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015:407). Penelitian R&D bersifat longitudinal (beberapa tahap), untuk penelitian analisis kebutuhan yang mampu menghasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar.

Penelitian dan pengembangan ini dikelompokkan menjadi tiga tahap yakni: (1) Tahap studi pendahuluan meliputi survey potensi dan masalah serta pengumpulan data; (2)

Tahap pengembangan meliputi desain produk, validasi desain, dan revisi desain; (3) Tahap evaluasi meliputi hasil penelitian berupa respon siswa dan guru terhadap produk yang dikembangkan. Sementara itu, sumber data pada studi pendahuluan yakni proses pembelajaran, dokumen, dan informan; sumber data pada tahap pengembangan yakni konsep teoritis dan data empiris atau hasil dari studi pendahuluan; dan sumber data pada tahap evaluasi yakni guru sejarah dan siswa kelas XII SMA N 1 Kudus.

Teknik pengambilan data dalam penelitian juga dikelompokkan berdasarkan tahap penelitian. (1) teknik pengambilan data pada studi pendahuluan meliputi observasi, studi dokumen, angket, dan wawancara; (2) teknik pengambilan data pada pengembangan meliputi angket validasi; (3) teknik pengambilan data pada tahap evaluasi meliputi angket respon. Pada uji objektivitas data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk tahap studi pendahuluan. Triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2015:372). Pada tahap pengembangan menggunakan validitas konstruk atau validitas dari pakar. Pada tahap evaluasi menggunakan teknik validitas dan reliabilitas yang menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2012:221).

Sementara itu teknik analisis data pada studi pendahuluan menggunakan analisis interaktif, pada pengembangan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif, dan pada evaluasi menggunakan analisis deskriptif kuantitatif presentase. Data kualitatif diperoleh dari instrumen validasi yang diberikan kepada para ahli. Sedangkan data kuantitatif diperoleh berdasarkan angket respon guru dan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, peneliti banyak mengetahui kondisi SMA N 1 Kudus khususnya pada proses pembelajaran sejarah. SMA N 1 Kudus telah menerapkan sistem

Kurikulum 2013 dengan menekankan nilai-nilai karakter pada siswa. SMA N 1 Kudus yang merupakan salah satu sekolah favorit di Jawa Tengah terus melakukan peningkatan mutu pendidikan. Tidak heran apabila sekolah ini kemudian dijadikan sebagai sekolah percontohan bagi beberapa sekolah di Jawa Tengah.

Buku-buku yang digunakan dalam pembelajaran telah sesuai dengan Kurikulum 2013. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Januari 2017, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah yakni Lembar Kerja Siswa (LKS) yang wajib dimiliki siswa. Guru mewajibkan setiap siswa memiliki buku LKS sebagai pegangan pada proses pembelajaran sedangkan untuk buku paket Kurikulum 2013 tidak diwajibkan, sehingga hanya beberapa siswa saja yang membawa buku paket Kurikulum 2013. Meski LKS telah diwajibkan namun beberapa siswa ternyata tidak menggunakan, mereka hanya memfotokopi apabila ada tugas yang diberikan di LKS oleh guru.

Dalam pembelajaran sejarah, ketika siswa menggunakan buku LKS maupun buku paket Kurikulum 2013, mereka merasa jenuh dengan banyaknya tulisan materi yang tersedia. Hal tersebut juga senada dengan pernyataan Virga Rosa kelas XII MIPA 4 yang merasa mudah bosan apabila membaca buku sejarah. Namun demikian, menurut Kochar (2008), setidaknya guru harus memiliki dua kualitas: 1) penguasaan materi pada bidang keilmuan, dan 2) penguasaan teknik. Artinya dalam pembelajaran guru tidak hanya menguasai materi yang ada di dalam buku atau bahan ajar, melainkan juga harus memiliki kemampuan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mampu menggunakan berbagai media pembelajaran. Penggunaan berbagai media yang berbeda termasuk di dalamnya inovasi terkait pengembangan bahan ajar di mana bahan ajar tersebut memberikan kesan serta lebih menarik bagi siswa. Dengan demikian, suasana pembelajaran serta tujuan dari pembelajaran di kelas mampu tercapai.

Berdasarkan hasil studi dokumen yang dilakukan peneliti, peneliti menganalisis isi dari

buku sejarah Kurikulum 2013. Dalam buku paket sejarah Kurikulum 2013, materi tentang G30S 1965 termasuk dalam bab "Perjuangan Menghadapi Ancaman Disintegrasi Bangsa". Materi peristiwa G30S 1965 diulas sebanyak tujuh halaman dan termasuk dalam kategori materi konflik dan pergolakan yang berkaitan dengan ideologi. Buku berbasis kurikulum 2013 tersebut hanya berisi tulisan yang padat dengan sedikit gambar atau foto yang kurang mendukung penjelasan materi. Dilihat dari segi struktur, materi dalam buku tampak tidak memiliki subbab, sehingga penjelasan digambarkan secara utuh. Hal ini berpotensi untuk tidak memudahkan siswa untuk memahami permasalahan (Ahmad, 2016: 153).

Menurut Ahmad (2016: 153), buku Kurikulum 2013 telah memberikan penjelasan tentang bagaimana dinamika dan pergesekan kepentingan yang terjadi di masyarakat menjelang peristiwa 1965. Penjelasan tentang kausalitas peristiwa dalam buku ini memberikan petunjuk tentang bagaimana siswa merekonstruksi peristiwa 1965. Namun demikian, hal yang belum diuraikan adalah tentang bagaimana konteks internasional pada saat peristiwa 1965 terjadi. Sementara itu, materi peristiwa G30S 1965 di LKS hanya ditulis dalam tiga halaman saja. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa materi G30S 1965 seharusnya disampaikan secara lengkap sehingga siswa mampu benar-benar memahami peristiwa sejarah tersebut.

Berdasarkan hasil pengisian angket analisis kebutuhan yang diberikan kepada siswa kelas XII MIPA 4 dan XII MIPA 5 sebanyak 69 siswa menyatakan setuju apabila bahan ajar yang dikembangkan pada materi Peristiwa G30S 1965 berbentuk infografis. Hal tersebut juga senada dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas XII MIPA 4 maupun XII MIPA 5 yang menyatakan dengan digunakannya bahan ajar sejarah berbentuk infografis akan membuat siswa tertarik untuk membaca selain itu siswa akan lebih jelas dalam memahami suatu materi karena disertai dengan gambar yang mendukung.

Infografis merupakan suatu penyajian data yang digabungkan dengan gambar-gambar

ilustrasi yang menarik. Dengan membuat suatu bahan ajar berbentuk infografis pada materi sejarah G30S 1965 ini diharapkan mampu menarik perhatian siswa serta membantu siswa dalam memahami materi sejarah secara kronologis. Visualisasi dasar memungkinkan orang dengan segera memahami sebuah pesan dengan pola, kecenderungan dan keganjilan yang mencolok dalam data (Lancow dkk, 2014:30).

Dalam penyusunan bahan ajar ini, peneliti mengacu pada langkah-langkah pengembangan menurut Borg & Gall. Akan tetapi, karena keterbatasan waktu dan tenaga tidak semua tahapan dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menerapkan tahapan potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain serta hasil penelitian. Selain mengumpulkan data untuk mengetahui potensi serta masalah yang ada dalam pembelajaran, peneliti juga mengumpulkan data untuk penyusunan bahan ajar yang dikembangkan. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan sumber-sumber yang telah dikonsultasikan kepada pakar materi guna mengetahui sumber yang tepat untuk pengembangan materi dalam bahan ajar.

Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian menyusun bahan ajar berbentuk infografis dengan materi sejarah Peristiwa G30S 1965 atau pada tahapan ini disebut dengan tahap desain produk. Meskipun dalam pengembangan bahan ajar ini peneliti melakukan pengembangan materi namun peneliti tetap mengacu pada materi dalam buku Kurikulum 2013. Materi yang telah ada pada buku Kurikulum 2013 dijelaskan lebih luas dan secara rinci dalam bahan ajar infografis yang disusun.

Setelah penyusunan bahan ajar infografis sejarah Peristiwa G30S 1965 selesai, peneliti kemudian melakukan proses validasi kepada pakar materi dan media. Pakar materi yang dipilih oleh peneliti yakni dua dosen sejarah Unnes yang telah dikenal memiliki keahlian dalam materi sejarah kontemporer yakni Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd. dan Dr.Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Sementara itu, untuk pakar media juga dipilih dua dosen sejarah Unnes yang telah berpengalaman dalam bidang media yakni

Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd dan Atno, S.Pd., M.Pd. Validasi produk dilakukan dua tahap, dalam proses validasi peneliti memberikan lembar validator yang berisi komponen-komponen yang harus dinilai sesuai dengan BNSP.

Tabel 1. Rentang presentase dan data hasil validasi ahli materi dan ahli media

Rentang Presentase (%)	Interpretasi
81,25 % < x ≤ 100 %	Sangat setuju
62,50 % < x ≤ 81,25 %	Setuju
43,75 % < x ≤ 62,50 %	Ragu-ragu
25 % < x ≤ 43,75 %	Tidak setuju

Untuk aspek materi berisi komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa. Pada validasi tahap pertama komponen kelayakan isi mendapat presentase 72,28%, kelayakan penyajian mendapat 76,56% dan kelayakan bahasa mendapat 77,08%, sehingga rata-rata dari hasil validasi tahap pertama oleh kedua pakar yakni 75,31% dengan kriteria layak digunakan di lapangan dengan revisi.

Hasil validasi tahap pertama oleh pakar media mendapat 75% untuk ukuran infografis, 68,05% untuk desain sampul dan 68,12% untuk desain isi. Berdasarkan penilaian tersebut maka diperoleh rata-rata 70,39% dengan kriteria layak digunakan dengan revisi. Pada proses validasi tahap pertama ini peneliti mendapatkan saran dan masukan dari para pakar. Dari segi materi peneliti disarankan untuk menambahkan beberapa materi serta memotong materi yang terlalu panjang.

Sebelum proses validasi tahap kedua selesai peneliti melakukan uji coba produk ke SMA N 1 Kudus dengan memberikan angket tanggapan atau respon baik kepada siswa maupun guru. Peneliti memberikan angket respon kepada siswa kelas XII MIPA 5 pada 21 Februari 2017 dan kelas XII MIPA 4 pada 22 Februari 2017. Selain itu, peneliti juga melibatkan guru sebagai pakar praktisi dengan memberikan angket berisi tiga komponen penilaian yakni kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa.

Pada komponen kelayakan isi infografis mendapat presentase penilaian 85,87%,

kelayakan penyajian mendapat 95,31%, dan kelayakan bahasa mendapat 93,75%. Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian dari guru sebagai pakar praktisi mendapat rata-rata presentase 91,64% dengan kriteria layak digunakan dalam pembelajaran tanpa revisi.

Validasi tahap kedua dari penilaian masing-masing pakar baik materi maupun media mengalami peningkatan. Untuk segi materi pada komponen kelayakan isi mendapat presentase 85,83%, dari hasil tersebut dapat dilihat terjadi peningkatan sebesar 13,33%. Penilaian pada komponen kelayakan penyajian mendapat presentase 90,26% mengalami peningkatan 13,7%. Komponen kelayakan bahasa mendapat presentase 93,75% juga mengalami peningkatan sebesar 16,67%. Dari hasil tersebut maka untuk validasi tahap kedua mendapat rata-rata presentase 85,98% sehingga menunjukkan peningkatan 10,67%. Dengan demikian, berdasarkan skala kriteria dari Pusat Perbukuan dan Kurikulum 2014 pada validasi kedua ini bahan ajar infografis Peristiwa G30S 1965 mendapat kriteria layak digunakan di lapangan tanpa revisi.

Sementara itu, dari segi media juga mengalami peningkatan pada ketiga komponennya. Penilaian untuk komponen ukuran infografis mendapat presentase 90% sehingga terjadi peningkatan presentase sebesar 15%. Komponen desain sampul mendapat presentase 92,22% mengalami peningkatan sebesar 24,17%. Untuk penilaian komponen desain isi mendapat presentase 88,5% mengalami peningkatan sebesar 20,38%, sehingga dari ketiga komponen penilaian tersebut apabila di rata-rata menghasilkan presentase 90,24% yang menunjukkan peningkatan sebesar 19,85% dari validasi sebelumnya dan mendapat kriteria layak digunakan di lapangan tanpa revisi. Dengan demikian, dapat dinyatakan pada validasi tahap kedua ini produk bahan ajar infografis yang dikembangkan telah memenuhi kriteria layak digunakan di lapangan tanpa revisi baik pada segi materi maupun media.

Menurut Nusa Putra (2011:67) metode *Research & Development* didefinisikan sebagai metode penelitian yang sistematis, bertujuan

atau diarahkan untuk menemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, dan menguji keefektifan produk. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, dalam pengujian cobaan produk bahan ajar infografis peneliti melakukan kegiatan pembelajaran di SMA N 1 Kudus pada kelas XII MIPA 5 dan XII MIPA 4.

Kegiatan pembelajaran di kelas XII MIPA 5 dan XII MIPA 4, peneliti membagikan bahan ajar infografis kepada siswa dan menerangkan materi Peristiwa Gerakan 30 September 1965 sesuai dengan alur materi yang ada didalam infografis. Dalam pembelajaran yang dilakukan, terlihat antusiasme siswa dalam membaca bahan ajar berbentuk infografis tersebut. Peneliti kemudian membagikan angket respon kepada siswa pada masing-masing kelas. Angket respon tersebut berisi tentang tanggapan siswa mengenai bahan ajar infografis yang digunakan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan analisa hasil angket respon siswa kelas XII MIPA 5 menunjukkan presentase sebesar 89,58% dan kelas XII MIPA 4 sebesar 90,25%. Dengan melihat hasil presentase dari respon kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sangat setuju apabila bahan ajar infografis materi sejarah Peristiwa G30S yang telah dikembangkan tersebut digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Siswa memberikan tanggapan yang positif dengan digunakannya bahan ajar dalam bentuk infografis tersebut. Selain itu juga diperoleh hasil analisis dari angket respon yang diberikan kepada guru yakni sebesar 93% yang juga menunjukkan kesetujuan serta tanggapan yang baik akan digunakannya bahan ajar sejarah Peristiwa G30S 1965 dalam bentuk infografis.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas maka infografis G30S tentu memiliki manfaat dan keunggulan dalam pembelajaran sejarah, salah satunya yakni menjelaskan peristiwa G30S secara kronologis serta lebih lengkap serta lebih menarik untuk dibaca karena memiliki desain yang tidak monoton dan menjelaskan peristiwa G30S secara kronologis serta lebih lengkap. Sementara itu kelemahan dari infografis ini yakni ukuran bahan ajar infografis yang menggunakan

ukuran custom membuat pencetakan harus dilakukan lebih teliti agar tidak ada komponen yang berubah atau keliru.

SIMPULAN

Bahan ajar yang digunakan oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Kudus berupa LKS yang diwajibkan serta buku paket siswa Kurikulum 2013 yang tidak semua siswa membawa ketika pelajaran sejarah. Hal tersebut berdampak pada kuarangnya ketertarikan siswa dalam membaca materi-materi pelajaran sejarah. Siswa mengalami kesulitan saat memahami Peristiwa G30S 1965 karena dalam buku pelajaran sekolah masih menggunakan bahasa yang berbelit-belit. Sehingga dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Kudus memerlukan suatu pengembangan bahan ajar yang mampu membuat siswa tertarik dan paham akan materi.

Bahan ajar yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah di SMA N 1 Kudus yakni infografis Peristiwa G30S 1965. Bahan ajar berbentuk infografis tersebut menjelaskan sejarah G30S 1965 secara luas dan dengan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan mampu memberikan kesan tersendiri bagi siswa serta menjadi salah satu inovasi untuk mempelajari materi sejarah Peristiwa G30S 1965.

Kelayakan bahan ajar infografis Sejarah Peristiwa Gerakan 30 September 1965 telah dinilai oleh para validator yang merupakan pakar materi dan pakar media. Setelah melalui tahap validasi, bahan ajar infografis Peristiwa G30S 1965 telah mendapatkan kelayakan untuk digunakan di lapangan tanpa revisi. Selain itu, berdasarkan respon siswa serta guru terhadap bahan ajar infografis menunjukkan tanggapan yang positif untuk digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar infografis sejarah Peristiwa G30S 1965 menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan pembelajaran sejarah di SMA N 1 Kudus terkait dengan bahan ajar dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran sejarah di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- bimartono, Heru. 2010. Peningkatan Fakta Sejarah Melalui Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Paramita* Vol.20, No.2-Juli 2010 hlm. 228-239. Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang.
- Ahmad, Tsabit Azinar. 2016. *Sejarah Kontroversial di Indonesia: Prespektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Purnomo, Arif. 2008. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Semarang: UNNES Press.
- Putra, Nusa. 2015. *Research & Development Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Soedjatmoko. 1989. *Kesadaran Sejarah dalam Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud.